

SYAFARUDDIN & MESIONO (ED.)

# PENDIDIKAN BERMUTU UNGGUL

VISI PENDIDIKAN MENUJU TAHUN 2020  
DALAM KONTEKS OTONOMI DAERAH

-SU  
1

**KONTRIBUTOR:**

Usman Pelly  
Harun Sitompul  
Zainuddin  
Khairil Anshari  
Syafaruddin  
Hamlet Sinambela  
Mesiono



PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN - SU

PENDIDIKAN  
BERMUTU  
UNGGUL

101 1752  
K 1002  
101

Syafaruddin & Mesiono (Ed.)

PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN-SU

---

PENDIDIKAN

---

BERMUTU

---

UNGGUL

---

Visi Pendidikan Menuju Tahun 2020  
Dalam Konteks Otonomi Daerah

TGL. TERIMA : 01 April 2009  
No. INDUK : TB2/2009  
ASAL : @

Citapustaka Media  
Bandung, 2006

PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN-SU

---

**PENDIDIKAN BERMUTU UNGGUL**

Visi Pendidikan Menuju Tahun 2020 Dalam Konteks  
Otonomi Daerah

---

**Editor**

Syafaruddin & Mesiono

---

**Setting layout**

Muhammad Yunus Nasution

---

**Desain Cover**

Auliart & Desain Grafis (ADG)

---

**Penerbit**

CITAPUSTAKA MEDIA

Jl. Cisitua Lama III No. 2A Bandung 40135

Telp. (022) 2504587

E-mail : citapustaka@gmail.com

Contact person : 08126516306 - 08562102089

---

Cetakan pertama : Agustus 2006

---

**ISBN 979-3216-52-2**

---

© All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini ke dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

**PENGANTAR EDITOR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

**P**uji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menganugerahkan nikmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Buku ini berjudul: "Pendidikan Bermutu Unggul: Visi Pendidikan Menuju Tahun 2020 Dalam Konteks Otonomi Daerah". Penulisan buku ini dimaksudkan untuk memenuhi maksud agar gagasan yang dihasilkan dari "Dialog Pendidikan Tanjungbalai 2020" yang dihadiri empat guru Besar Pendidikan dari Universitas Negeri Medan" menjadi karya monumental dan dapat disosialisasikan untuk mencerahkan pemikiran, dan wawasan para kepala sekolah dan praktisi pendidikan di kota Tanjungbalai.

Sekolah merupakan suatu organisasi yang melaksanakan kegiatan pendidikan secara formal. Sebagai suatu institusi sosial, sekolah (kelas, sekolah atau komunitas) mencakup dua bentuk fenomena. Pertama, sekolah adalah sebagai lembaga dengan peran proses transformasi budaya yang harus memenuhi

harapan-harapan atau tujuan-tujuan dari sistem pendidikan nasional. Kedua, individu-individu dengan kepribadian sendiri dan disposisi kebutuhan menjadi kebiasaan dalam sistem. Di dalamnya ada kumpulan interaksi yang disebut perilaku sosial di sekolah. Inti proses tersebut adalah pembelajaran dan manajemen.

Di tengah suasana perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat di masyarakat, manajemen dan kepemimpinan sekolah harus menjadi lebih baik dan efektif dalam merespon perubahan tersebut. Di sini peran sekolah sangat strategis dan menentukan kualitas generasi muda di masa depan.

Prestasi pemerintah kota Tanjungbalai yang berhasil menuntaskan wajib belajar 9 tahun, merupakan fase strategis dalam mentransformasikan masyarakat menuju gerbang kemajuan bidang pendidikan. Inti kegiatan sistem persekolahan paling tidak ada dua tujuan utama, yaitu: mendidik murid dalam berbagai ragam program akademik, atau keterampilan kognitif dan pengetahuan, dan kedua; mendidik dalam kerangka pengembangan individu dan keterampilan sosial serta pengetahuan yang diperlukan untuk fungsi pekerjaan dan sosial politik di masyarakat.

Dalam penyelesaian penulisan buku ini, kami banyak menerima masukan dan saran dari Walikota Tanjungbalai, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, para pakar pendidikan dari Universitas Negeri Medan serta berbagai pihak yang sangat besar manfaatnya. Untuk itu

kami mengucapkan terima kasih atas kebaikan dan kerjasama untuk kemajuan bidang pendidikan.

Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada Walikota Tanjungbalai, bapak Dr. H. Sutrisno Hadi, SP. OG. dan Drs. H. Hamlet Sinambela selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang banyak memberikan dukungan, bimbingan dan pengarahan kepada kami selama menyelesaikan editing gagasan yang disampaikan dalam dialog pendidikan Tanjungbalai 2020 bulan Maret 2006.

Demikian pula diucapkan terima kasih kepada redaksi Penerbit Citapustaka Media Bandung yang berkenan menerbitkan buku ini untuk kemajuan dunia pendidikan. Maju bersama buku adalah visi yang banyak diharapkan pada dasawarsa terakhir.

Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak atas kemungkinan adanya kekeliruan dalam karya ilmiah ini. Semua kesalahan yang mungkin ada merupakan kekurangan dan keterbatasan penulis yang juga tetap mengharapkan petunjuk dan ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa, Amin.

Tanjungbalai, Mei 2006

Editor

SYAFARUDDIN & MESIONO

## DAFTAR ISI

Pengantar Editor .....	5
Daftar Isi .....	8
<b>KATA SAMBUTAN</b>	
- Walikota Tanjungbalai .....	10
- Ketua DPRD Kota Tanjungbalai .....	19
- Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tanjungbalai .....	22
<b>BAGIAN I</b>	
Merancang Pendidikan Bermutu Unggul Tahun 2020: Sebuah Upaya Sistemik Prof. DR. Usman Pelly, M.A. ....	25
<b>BAGIAN II</b>	
Pendidikan Bermutu Di Sekolah Prof. Dr. Harun Sitompul, M.Pd. ....	51
<b>BAGIAN III</b>	
Komitmen Untuk Pencapaian Mutu Pendidikan Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd. ....	65

### BAGIAN IV

Kebijakan Pendidikan Berbasis Mutu Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. ....	79
--	----

### BAGIAN V

Komunikasi Untuk Keunggulan Sekolah Drs. Syafaruddin, M.Pd. ....	93
---	----

### BAGIAN VI

Analisis Komunikasi Organisasi Di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Drs. H. Hamlet Sinambela. ....	117
--	-----

### BAGIAN VII

Strategi Sistem Dalam Menciptakan Sekolah Unggul Mesiono, M.Pd. ....	145
Tentang Penulis .....	173

## KATA SAMBUTAN WALIKOTA TANJUNGBALAI

Pendidikan dapat ditinjau dari segi fisik dan non fisik. Kalau berbicara masalah fisik, kami merasa bahwa di Tanjungbalai masalah fisik pendidikan saat ini tidak jadi masalah lagi, karena di mana-mana kita sudah memiliki sekolah dasar, dan gedung yang sempurna, di mana-mana kita telah memiliki SMP, bahkan di mana-mana kita telah memiliki SLTA. Untuk lebih jelasnya lagi saat ini semua kecamatan sudah ada SMP, yang pasti SD di mana-mana ada. Kemudian pada semua kecamatan memiliki SLTA. Tahun ini di kecamatan Tanjungbalai Utara akan mendapatkan SLTA yaitu SMA 7 dan ini sudah dalam proses pengusulannya pada APBD, sebentar lagi akan dibahas di lembaga legislatif. Kepada ketua DPRD tentunya kita mengharapkan dukungan untuk menyetujui pembangunan SMA di Tanjungbalai Utara. Karena seperti kita ketahui bersama Tanjungbalai utara adalah satu-satunya kecamatan yang sejak menjadi kecamatan sampai tahun lalu tidak mempunyai SMP dan SMA. Pada tahun lalu kita sudah membangun SMP satu atap. Dan tahun ini insyaAllah kita akan membangun SMA 7 di Tanjungbalai Utara.

Untuk diketahui kami telah memberanikan diri dalam rangka membangun SMA 7 ini dengan cara sistem menyewa tanah, karena kalau dibuat perbandingan sewa

tanah dan ilmu pendidikan, kami rasa sangat mahal ilmu pendidikannya. Jadi kami anggarkan pula biaya menyewa tanah di Tanjungbalai utara setiap tahun dalam rangka membangun SMA Negeri.

Mudah-mudahan anggota Dewan bisa mengerti manfaat menyewa tanah, karena direncanakan akan menyewa tanah PT KI selama 30 tahun. Sewanya akan kita bayarkan setiap tahun dalam jangka waktu 30 tahun. InsyaAllah menurut informasi setelah lima tahun kemungkinan bisa beralih fungsi menjadi milik pemerintah kota. Jadi yang 30 tahun tadi hanya pancingan saja, kenapa dikatakan demikian? Karena informasinya dari dalam PT KI sendiri. Apalagi sifatnya untuk kepentingan sosial, kemasyarakatan. Pendidikan adalah masalah sosial, kemasyarakatan yang harus mendapat dukungan dari semua pihak. Masalah pendidikan ada dua masalah besar yang harus ditangani yaitu; masalah sarana fisik dan sarana non fisik. Nah, sarana fisik ini antara lain adalah tenaga pengajar. Ada tenaga pengajar ada yang diajar adalah murid. Jadi kalau tidak ada guru ada murid maka pendidikan tidak akan berjalan. Ada guru dan tidak ada murid, maka gurunya akan makan gaji buta namanya, makanya dua-duanya harus ada. Dalam rangka peningkatan mutu. Jadi kalau sarana prasarannya pendidikan atau fisik pendidikan sudah cukup di Tanjungbalai, sekarang tinggal bagaimana kita meningkatkan mutu pendidikan. Khusus untuk meningkatkan mutu pendidik, perlu meningkatkan mutu ilmu para guru yang mengajar. Tentunya dengan

meningkatkan mutu guru maka anak-anak didik akan mendapatkan ilmu yang lebih baik dari para guru yang baik. Untuk itulah barangkali pertemuan seperti dilaksanakannya dialog pendidikan. Setidak-tidaknya para Guru Besar pendidikan akan memberikan muatan-muatan atau masukan-masukan atau input untuk kita semua dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Tanjungbalai. Mutu pendidikan mau tidak mau harus kita laksanakan, kenapa? Karena sebagai program nasional, dinyatakan Indonesia berkualitas pada tahun 2015. Artinya kita masih punya waktu 9 atau 10 tahun lagi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Jika ini tidak kita laksanakan maka program nasional tadi akan terbengkalai. Oleh karena itu dalam rangka menyahtuti apa yang diprogramkan pemerintah maka kita sebagai daerah otonom harus menyahtuti program nasional. Setidak-tidaknya kita bisa berkompetisi dengan daerah-daerah lain, sehingga siapa saja akan bisa mengejar apa yang dicanangkan pemerintah ini.

Oleh karena itulah, barangkali pada saat ini sudah ada ketentuan-ketentuan bahwa tenaga pengajar harus berijazah S.1, setidak-tidaknya punya Diploma 4, ditambah sertifikasi pendidikan sebagai tenaga kependidikan. Jadi makin lama semakin ketat aturan dalam bidang pendidikan dalam rangka peningkatan mutu. Jadi kita tidak boleh lengah. Para guru khususnya yang akan memberikan ilmu kepada anak-anak di sekolah harus terus berlomba untuk mengejar ilmu. Kalau dalam ilmu kedokteran istilah itu adalah pendidikan

berkelanjutan. Karena guru juga harus memberikan pengajaran yang aktual (*up to date*) kepada anak didik, jangan nanti guru hanya SGB, atau SPG. Dulu sewaktu guru cukup tamat SGB sesuai dengan zamannya. Dulu juga sambil sekolah sudah mendapat beasiswa jadi guru. Karena itu kalau waktu SGB ada yang berhenti karena kawin atau alasan lain maka uangnya harus dikembalikan. Nah belakangan tidak ada lagi itu. Makanya guru zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang. Kalau dulu memang dicetak harus jadi guru. Kalau sekarang berbeda, sudah tamat SPG terserah anda! Mau jadi guru atau tidak. Tidak apa-apa. Kalau dulu dididik di SGB memang untuk jadi guru. Karena dia sudah diikat dengan perjanjian, jadi guru. Walaupun ada SGB sekarang ini, jangan merasa bangga, atau bangga dengan SPG saja, atau S.1 saja, harus terus harus belajar ilmu pendidikan untuk benar-benar menjadi pendidik yang baik atau profesional”.

Kalau kami yang menjadi dokter, pada tahap awal semua jadilah dokter umum. Tapi kalau mau menjadi dokter yang juga dosen juga boleh. Sebagai dokter ahli lain lagi. Jadi ada kualifikasinya.

Saya sewaktu kuliah dulu di TK II sudah ditawarkan menjadi dosen, tapi saya tidak mau karena saya mau mengabdikan kepada masyarakat. Karena kalau jadi dokter yang dosen, hanya jumpa dengan mahasiswa saja di kampus. Mungkin kalau saya terima dulu tawaran menjadi dosen, saya sudah profesor. Karena Prof.

meningkatkan mutu guru maka anak-anak didik akan mendapatkan ilmu yang lebih baik dari para guru yang baik. Untuk itulah barangkali pertemuan seperti dilaksanakannya dialog pendidikan. Setidak-tidaknya para Guru Besar pendidikan akan memberikan muatan-muatan atau masukan-masukan atau input untuk kita semua dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Tanjungbalai. Mutu pendidikan mau tidak mau harus kita laksanakan, kenapa? Karena sebagai program nasional, dinyatakan Indonesia berkualitas pada tahun 2015. Artinya kita masih punya waktu 9 atau 10 tahun lagi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Jika ini tidak kita laksanakan maka program nasional tadi akan terbengkalai. Oleh karena itu dalam rangka menyahuti apa yang diprogramkan pemerintah maka kita sebagai daerah otonom harus menyahuti program nasional. Setidak-tidaknya kita bisa berkompetisi dengan daerah-daerah lain, sehingga siapa saja akan bisa mengejar apa yang dicanangkan pemerintah ini.

Oleh karena itulah, barangkali pada saat ini sudah ada ketentuan-ketentuan bahwa tenaga pengajar harus berijazah S.1, setidaknya punya Diploma 4, ditambah sertifikasi pendidikan sebagai tenaga kependidikan. Jadi makin lama semakin ketat aturan dalam bidang pendidikan dalam rangka peningkatan mutu. Jadi kita tidak boleh lengah. Para guru khususnya yang akan memberikan ilmu kepada anak-anak di sekolah harus terus berlomba untuk mengejar ilmu. Kalau dalam ilmu kedokteran istilah itu adalah pendidikan

berkelanjutan. Karena guru juga harus memberikan pengajaran yang aktual (*up to date*) kepada anak didik, jangan nanti guru hanya SGB, atau SPG. Dulu sewaktu guru cukup tamat SGB sesuai dengan zamannya. Dulu juga sambil sekolah sudah mendapat beasiswa jadi guru. Karena itu kalau waktu SGB ada yang berhenti karena kawin atau alasan lain maka uangnya harus dikembalikan. Nah belakangan tidak ada lagi itu. Makanya guru zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang. Kalau dulu memang dicetak harus jadi guru. Kalau sekarang berbeda, sudah tamat SPG terserah anda! Mau jadi guru atau tidak. Tidak apa-apa. Kalau dulu dididik di SGB memang untuk jadi guru. Karena dia sudah diikat dengan perjanjian, jadi guru. Walaupun ada SGB sekarang ini, jangan merasa bangga, atau bangga dengan SPG saja, atau S.1 saja, harus terus harus belajar ilmu pendidikan untuk benar-benar menjadi pendidik yang baik atau profesional”.

Kalau kami yang menjadi dokter, pada tahap awal semua jadilah dokter umum. Tapi kalau mau menjadi dokter yang juga dosen juga boleh. Sebagai dokter ahli lain lagi. Jadi ada kualifikasinya.

Saya sewaktu kuliah dulu di TK II sudah ditawari menjadi dosen, tapi saya tidak mau karena saya mau mengabdikan kepada masyarakat. Karena kalau jadi dokter yang dosen, hanya jumpa dengan mahasiswa saja di kampus. Mungkin kalau saya terima dulu tawaran menjadi dosen, saya sudah profesor. Karena Prof.

Khairuddin P Lubis (Rektor USU sekarang) teman saya dulu satu angkatan, Prof. Kasiman, Prof. Muhammad Yusuf Nasution, banyak lagi yang lain. Tapi tidak semua jadi Guru Besar, bukan hal yang mudah, di samping penghargaan dari presiden, karena pengabdian juga mencoret-coret kertas putih menjadi hitam atau menghasilkan tulisan. Jadi yang penting, bagaimana kita meningkatkan mutu. Salah satu di antaranya, pendidikan ini harus ditingkatkan dulu mutunya. Kalau tidak, seperti kata guru saya bercerita dulu, bahwa katanya: saya mendapat ilmu dari guru saya dulu tidak 100 %, kemudian diberikannya kepada saya dan saya mengajar kepada mahasiswa saya juga tidak lagi 100 % disampaikan kepada mahasiswa. Jadi untuk kita sekarang harus belajar lagi dari luar, atau dengan kata lain rajin membaca buku. Saya dulu punya pengalaman di daerah. Saya waktu itu bertugas sebagai dokter Puskesmas di Tanjung Ledong. Saya masih dokter umum tahun 1974 akhir sampai 1979. Ke Tanjung Ledong harus naik kapal sampai lima jam. Dari jalan Darat bisa melalui Air Hitam Labuhan Batu. Suatu saat ada seorang tua digigit babi. Tangannya digigit babi sampai hancur. Di tangan kan ada urat besar. Kalau urat itu dipotong seseorang akan mati, tak mesti dipotong lehernya. Kalau ahli pembuluh darah, urat ini kalau putus bisa disambung balik. Saya sampaikan kalau urat ini mau disambung balik, harus ke Kisaran. Di sana ada dokter Djarot ahli bedah. Saya hanya dokter Puskesmas. Kalau mungkin jalan darat dari air hitam terlalu lama. Akhirnya saya potong dengan

persetujuan mereka. Padahal selama saya pendidikan kedokteran hal itu tidak saya pelajari. Saya baca buku, bukan sekedar coba-coba. Waktu itu saya pakai dua ampul bius, tapi karena saya baca dulu, saya mengerjakan satu jam maka dipakailah dua ampul dengan daya tahan biusnya sesuai dengan waktu yang diperlukan untuk memotong tangan dan menjahitnya.

Hal ini saya sampaikan dari pengalaman berharga. Dengan membaca buku ilmu bertambah. Maksud saya adalah, ilmu kita dapat tidak cukup dari apa yang kita pelajari dari sekolah, tapi harus ditambah dengan ilmu tambahan. Ilmu mendidik juga demikian. Bagaimana mendidik yang baik? Dan saya yakin bahwa guru-guru mungkin ada yang menjadi mahasiswa dari Guru Besar kita ini, karena mereka sudah punya gelar M.Pd, atau magister pendidikan, guru besar lagi. Saya juga merasa bangga dapat langsung berhadapan dengan para Guru Besar dalam acara dialog pendidikan yang pasti akan memberikan ilmu yang lebih layak daripada ilmu yang kita miliki”.

Seperti yang dikatakan kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tadi, bahwa kita memiliki program pembangunan jangka panjang yaitu dalam rangka menuju 2020. Itu berarti kita punya program 14 s/d 15 tahun mendatang Tanjungbalai akan maju. Tentu pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Kalau dikatakan bahwa kemajuan pendidikan harus ada universitas, maka Tanjungbalai 2020, perlu ada

universitas. Pendidikan yang dikatakan maju itu apa? Jadi harus ada kriteria. Seperti halnya program bidang kesehatan, bahwa semua rumah sakit di daerah Kabupaten/Kota harus punya empat dokter spesialis, seperti spesialis anak, bedah, penyakit dalam, kandungan, dll. Sehingga memenuhi persyaratan untuk dikembangkan di daerah otonom sebagai rumah sakit. Kalau dikatakan pendidikan yang maju pada tahun 2020 nanti bagaimana? Mungkin universitas ada, atau apa sajayang harus ada.? Inilah yang harus kita capai 15 tahun mendatang dalam masalah pendidikan di Tanjungbalai. Demikian juga masalah-masalah lainnya. Program pemerintah pusat itu berhasil pada tahun 2015 nanti, menjadikan Indonesia maju, maka Tanjungbalai menjadikan pendidikan Indonesia maju, dan ikut berkualitas. Jadi itu yang kita harapkan.

Selain itu, usaha-usaha kita menuju Tanjungbalai 2020 harus berbicara dengan Prof. Usman Pelly, seorang maniak penelitian. Jadi sudah wajar kalau dia kita harapkan sebagai ahli pendidikan memberi masukan. Dalam masalah pendidikan Tanjungbalai 2020, bagaimana untuk mencapainya? Jadi kontribusi beliau sangat kita harapkan agar pendidikan Tanjungbalai maju 2020. Tadi juga disampaikan masalah program wajar 12 tahun. Ini untuk mensyukuri penghargaan dari Presiden dan Mendiknas, karena Tanjungbalai termasuk salah satu dari 32 pemerintahan daerah di Indonesia yang berhasil menuntaskan wajar 9 tahun sehingga mendapat penghargaan "WIDYAKRAMA". Dari penghargaan itu,

kita membagi-bagi bonus yang diberikan kepada kita. Salah satunya diantaranya, beberapa sekolah mendapatkan komputer, 625 siswa mendapat beasiswa untuk satu tahun, diadakan dialog pendidikan. Jadi dengan merancang wajar 12 tahun, bahwa kami berupaya agar anak-anak kami tidak boleh putus sekolah tingkat SMA/SMK.

Salah satu upayanya, kepada 425 siswa dari SD, SMP, dan SMA kita bagikan beasiswa. Kita mendapat dana dari BANK, para kepala Dinas, ditambah dengan kerjasama dengan Gerakan Peduli Pendidikan, yang memberikan informasi kepada lingkungan untuk mendaftarkan anak-anak yang tidak sekolah. Anak yang tidak sekolah akan dibantu supaya mampu sekolah dengan diberi biaya, membeli sepatu, pakaian, dan buku, selain itu uang sekolah dapat diatasi dengan dana BOS.

Nanti di awal tahun pelajaran kita masukkan semua anak yang tidak mampu. Saya tidak mau mendengar, anak-anak yang dibantu dengan dana gerakan peduli pendidikan di sekolah diberi beban biaya. Jangan macam-macam kalau kejadian yang macam-macam tidak ada ampun. Jika ada yang melapor kepada saya, tidak ada ampun, apa boleh buat". Artinya jangan sampai ada yang tidak mau patuh pada aturan yang berlaku di daerah ini. Kalau mau di daerah lain, silahkan. Inilah upaya-upaya yang kita lakukan sehingga suatu saat nanti anak-anak kita dalam masyarakat Tanjungbalai, pendidikannya minimal sekolah lanjutan atas. Orang tua murid juga

18 *Pendidikan Bermutu Unggul*  
nanti kita berikan pandangan bahwa pentingnya wajar  
12 tahun sebagai gerakan peduli pendidikan dan  
memajukan Tanjungbalai 2020.

Billahittaufiq walhidayah,

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Tanjungbalai, 6 Maret 2006

Walikota,

Dr.H.SUTRISNO HADI,S.POG.

SAMBUTAN KETUA  
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH  
KOTA TANJUNGBALAI

Puji dan syukur kita persembahkan kehadiran Allah Swt yang senantiyasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga pada malam hari ini kita dapat berkumpul di Pendopo Rumah Pemerintah Kota Tanjungbalai dalam rangka "Dialog Pendidikan" dengan tema : "Kita Tingkatkan Kualitas Pendidikan Menuju Wajib Belajar 12 Tahun di kota Tanjungbalai".

Kami menyambut baik pelaksanaan kegiatan "Dialog Pendidikan" kota Tanjungbalai pada malam hari ini dengan menghadirkan empat Guru Besar dari Universitas Negeri Medan. Kehadiran para pakar pendidikan pada dialog pendidikan ini kita harapkan dapat memberikan gagasan segar dalam mencermati dinamika dan kemajuan pendidikan di Tanjungbalai menyongsong visi 2020. Selain itu, momentum dialog Pendidikan ini merupakan bukti kesyukuran kita karena mendapatkan anugerah widyakrama dari Menteri Pendidikan Nasional dengan berhasilnya kota Tanjungbalai menuntaskan wajib belajar 9 tahun.

Program Pendidikan di Tanjungbalai memang harus kita jadikan salah satu prioritas pembangunan daerah, karena pendidikan berkaitan erat dengan pengembangan

sumberdaya manusia (SDM) bagi keunggulan daerah. Tanpa SDM yang baik dan berkualitas, apapun yang kita rencanakan tidak akan terlaksana dengan baik. Dengan tersedianya SDM yang berkualitas melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, maka pembangunan daerah dapat kita pacu dengan baik dalam berkompetisi dengan daerah lain.

Kami mengucapkan selamat kepada jajaran Dinas pendidikan kota Tanjungbalai dan pihak terkait yang berhasil menyelenggarakan tuntas wajib belajar 9 tahun. Itu berarti kerjasama yang baik antara pihak legislatif dan eksekutif bersama masyarakat selama ini telah kita buktikan dengan diberikannya penghargaan widyakrama sebagai wujud prestasi di bidang pendidikan dasar.

Keberhasilan ini patut kita syukuri. Tentu saja kami berharap dengan keberhasilan ini, jangan berpangku tangan dan berhenti berprestasi. Justru kita harus meningkatkan terus prestasi bidang pendidikan dalam menyongsong masa depan yang lebih baik. Program wajib belajar 12 tahun yang dikampanyekan ini sebenarnya melampaui program nasional, karena itu program ini perlu mendapat perhatian kita semua dan dijadikan gerakan daerah yang didukung dan melibatkan semua pihak serta semua lapisan masyarakat. Selain itu, dengan adanya pelatihan seperti pelatihan guru bidang studi, workshoop MBS dan tatauusaha, maka pelaksanaan program ini menunjukkan keseriusan kita dalam meningkatkan SDM dalam bidang penyelenggaraan pendidikan di kota Tanjungbalai".

Untuk itu kita wajib dan harus terus mempersiapkan SDM yang baik dalam menjalankan program wajib belajar 12 tahun di kota Tanjungbalai, supaya dapat dilakukan percepatan pembangunan bidang pendidikan untuk mewujudkan visi 2020.

Dengan kerjasama yang baik dari semua pihak untuk membangun Tanjungbalai, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi amal usaha kita. Amiin.

Tanjungbalai, 6 Maret 2006

Ketua DPRD  
Kota Tanjungbalai

ROMAINUR, BA.

## SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA TANJUNGBALAI

**M**ari kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat berhasil dilaksanakan acara "Dialog Pendidikan Kota Tanjung Balai Menuju Visi 2020".

Kami menyambut baik pelaksanaan acara dialog pendidikan, karena momentum ini sangat penting artinya setelah lima tahun kita jalani otonomi daerah yang di dalamnya termasuk salah satu bidang pendidikan. Jadi momentum ini kita jadikan sebagai upaya mengaca diri, terhadap berbagai kelemahan bidang pendidikan yang kita jalankan dan sekaligus menerima pencerahan dari para Guru Besar bidang pendidikan nantinya untuk menata format reformasi pendidikan di Tanjungbalai dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, kita menyadari bersama bahwa pembangunan bidang pendidikan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas unggul dalam keimanan dan ketaqwaan, keilmuan, keterampilan, akhlak dan semangat pengabdian yang tinggi akan dapat diwujudkan untuk menjadi pelaksanaan pembangunan nasional, khususnya di kota Tanjungbalai.

Kepada unsur terkait baik perancang, pengelola dan pelaksana pendidikan di daerah ini, kami berharap mari sama-sama kita ambil pemikiran, gagasan dan konsep baru bidang pendidikan yang berbasis budaya dan masyarakat dalam mempercepat pembangunan bidang pendidikan, sehingga dapat menjadi faktor penentu dalam membangun Tanjungbalai menuju Visi 2020.

Sebenarnya masih banyak tantangan yang kita hadapi dalam pembangunan bidang pendidikan di Kota Tanjungbalai. Prioritas dalam hal penuntasan wajib belajar 9 tahun mampu kita percepat dalam beberapa tahun saja. Pemerataan pendidikan dasar secepatnya dapat kita tuntaskan sehingga anak-anak usia pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) sudah dapat mengakses pendidikan secara mudah, murah dan berkualitas.

Selain itu, kita harus menciptakan pusat-pusat keunggulan pendidikan (Memberikan prioritas kepada beberapa sekolah/madrasah untuk menjadi unggul) dengan dukungan kepemimpinan Kepala Sekolah yang profesional dan efektif, manajemen yang baik, guru-guru yang handal, iklim kondusif, budaya sekolah yang baik, serta dukungan yang kuat dari komite sekolah dan orang tua sehingga putra-putri kita di daerah ini tidak perlu ke luar daerah untuk mencari pendidikan yang berkualitas dan unggul. Karena itu, saya berharap supaya teman sejawat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan beserta jajarannya mau dan mampu menjalankan program yang benar-benar berorientasi mutu atau keunggulan bagi pemberdayaan masyarakat Tanjungbalai secara akuntabel

menuju Tanjungbalai yang maju, beriman, bersih, dan bersatu”

Kami mengucapkan terima kasih kepada bapak-bapak Guru Besar, pakar pendidikan kita yang berkenaan hadir dan duduk bersama kita untuk bertukar pikiran tentang pendidikan yang baik bagi masyarakat di kota Tanjung Balai ini. Akhirul Kalam, mudah-mudahan Allah SWT meridoi amal usaha ini.

WASSALAMU'ALAIKUM WR. WB.

Tanjungbalai, 6 Maret 2006  
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Drs.H.Hamlet Sinambela

# **BAGIAN I**

## **MERANCANG PENDIDIKAN BERMUTU UNGGUL TAHUN 2020: Sebuah Upaya Sistemik**

**Oleh: Usman Pelly**



**D**alam lima tahun terakhir para kepala sekolah, dan guru-guru terus disibukkan oleh berbagai penataran dan pelatihan. Seiring dengan itu, para kepala sekolah juga menghadapi berbagai tuntutan masyarakat agar mereka mengambil solusi dan tindakan perbaikan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tuntutan tersebut muncul ke permukaan karena hasil pendidikan belum sepenuhnya memuaskan pengharapan (*expectation*) orang tua, masyarakat dan pihak terkait (*stakeholders*). Ternyata hasil pendidikan saat ini masih menunjukkan rendahnya mutu lulusan, kurikulum yang berat, sarana dan prasarana yang kurang lengkap, kinerja guru rendah, motivasi belajar siswa rendah, keterlibatan (*involvement*) orang tua juga cenderung rendah. Semuanya itu semakin melengkapi runyamnya kondisi pendidikan nasional .

### 1. Bagaimana meningkatkan mutu pendidikan? Dan apa standard mutu yang ingin dicapai?

Mutu pendidikan yang telah kita capai selama ini tidak merupakan hal yang berdiri sendiri. Kenapa demikian? Karena mutu pendidikan terkait dengan berbagai faktor. Di sini dapat dilihat fakta pendidikan di sekolah secara linier (garis lurus). Pendidikan di sekolah dimulai dari menerima murid, kemudian murid dimasukkan ke kelas, murid dibina, diproses dalam pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran tersebut banyak yang terlibat, yaitu: faktor utama adalah guru, prasarana sekolah, kurikulum, iklim sekolah, manajerial dan kepemimpinan.

Untuk merancang pendidikan bermutu maka faktor-faktor di atas perlu dipertanyakan. Apakah gurunya sudah bermutu? Bagaimanapun, tidak mungkin guru yang tidak bermutu melahirkan murid yang bermutu. Jadi guru harus bermutu. Standard mutu guru yang diharapkan apa? Paling tidak, guru SD, SMP dan SMA sudah menyandang gelar pendidikan strata satu (S.1), kalau mungkin lebih dari S.1. Kalau ada yang bertanya, bagaimana kalau guru SD merupakan guru senior. Saya setuju sekali. Dari segi guru, bagaimana mungkin kita mendapatkan kualitas pendidikan yang baik kalau rata-rata guru kita tamatan SGB/SPG. Untuk menyongsong masa depan pendidikan yang lebih baik di Tanjungbalai, maka keadaan ini harus dicari jalan keluarnya agar semua guru minimal berpendidikan S.1. Kualifikasi guru

Indonesia minimal berpendidikan sarjana atau Diploma empat sudah diundangkan dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang ditetapkan pada tanggal 22 September 2005.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru di Indonesia baru akan diakui sebagai guru profesional setelah berpendidikan sarjana. Pemerintah akan memberikan tunjangan profesi selain tunjangan fungsional yang sudah diterima selama ini. Kebijakan ini tentu akan diatur sesuai dengan aturan yang berlaku selanjutnya. Dengan demikian diharapkan selain derajat profesional guru meningkat akan berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan, dan bermuara kepada munculnya kepuasan kerja. Ini harapan bersama untuk kemajuan bersama pendidikan bangsa Indonesia.

Sekarang ini sudah berapa persen guru SD yang berpendidikan S.1? berapa persen guru SMP yang sudah S.1? dan berapa persen guru SMA yang sudah berpendidikan S.1? Untuk guru SMA, tidak mungkin ada lagi sekarang para guru tidak berpendidikan S.1.

Apa yang diungkapkan di muka, baru masalah guru. Kemudian faktor inprastruktur, termasuk di dalamnya apakah gedung sudah memadai?, apakah ada laboratorium yang standard (Laboratorium IPA, bahasa, dan komputer), apakah ada lapangan olah raga dan seni? Bagaimana dengan proses pembelajarannya di sekolah? Bagaimana dukungan masyarakat setempat? Hal itu semua sangat penting dalam menciptakan mutu

pendidikan yang unggul. Bagaimana pula dukungan pemerintah, bagaimana mendisiplinkan sekolah? Jadi faktor-faktor ini adalah faktor yang akan mendukung hasil mutu pendidikan di sebuah sekolah.

Kemudian persoalan berikutnya, bagaimana proses dan *output* (lulusan)? Dalam proses pendidikan di sekolah ada kurikulum nasional yang dilaksanakan dan ada kurikulum lokal. Perpaduan keduanya menjadi kurikulum utuh yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Kurikulum nasional sudah bagus, lalu kurikulum lokal Tanjungbalai...bagaimana? Bagaimanapun, kurikulum lokal Tanjungbalai berbeda dengan di Kisaran, Tanjung Ledong, atau Tanjungbalai tentu berbeda dengan kurikulum lokal Siborong-Borong. Perlu dipertanyakan, apakah kita mempunyai kurikulum lokal yang berguna untuk masyarakat kota Tanjungbalai? Jadi semua faktor tersebut terkait dengan mutu. Jadi mutu tidak berdiri sendiri. Pemantapan kurikulum adalah proses menuju peningkatan mutu. Karena itu ada yang mengatakan, sebaiknya *input* (masukan) siswa dites lebih dahulu, untuk menentukan siapa yang akan diterima. Apakah waktu diterima anak-anak SMP atau SMA di Tanjungbalai lebih dahulu dites atau tidak? atau siapa saja yang mendaftar lalu diterima semua. Jadi *input* (masukan/pendaftar) juga sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan di setiap sekolah dan akan sekaligus memberi warna bagi mutu pendidikan di setiap daerah kota atau kabupaten.

Kemudian *output* bagaimana? Apakah lulusan sekolah itu bermutu? Kalau siswa lulusan SMA, berapa persen yang bisa masuk ke Perguruan Tinggi? Kalau anak yang lulusan SMA lalu berapa persen yang diterima? bagaimana pandangan/respon user-nya (pengguna)? Puas atau tidak para pengguna lulusan dari sekolah kita? Hal itu juga memberikan indikasi terhadap mutu pendidikan setiap sekolah yang ditetaskan melalui program pendidikan yang dilaksanakan.

Jadi secara linier, *input* (masukan) siswa bagaimana? pelaksanaan kurikulum dalam proses belajarnya bagaimana? kualitas guru bagaimana? dukungan sarana dan prasarana dalam pembelajaran bagaimana? Manajemen sekolah bagaimana? Kepemimpinan kepala sekolah bagaimana? Iklim sekolah bagaimana? Semua faktor tersebut memberikan kontribusi terhadap mutu sekolah atau pendidikan. Seperti halnya untuk mengetahui mutu lulusan, maka pada waktu ujian nasional (UN) berapa kelulusan yang terbaik, kemudian bagaimana kelulusan masuk perguruan tinggi? Seperti yang diketahui, rata-rata yang diterima masuk ITB kalau nilai yang scornya 96, kemudian masuk USU yang nilainya 60, dan masuk UNIMED yang nilainya 55. Jadi yang masuk ITB memang lulusan yang terbaik sehingga jalan perkuliahan di sana secara otomatis saja. Para mahasiswanya dinamis, kreatif dan belajar dengan otomatis, ketika diberi tugas dalam belajar, dengan membaca buku lima, membuat paper, jalan terus. Tapi di sini jauh berbeda, di UNIMED seperti becak dengan

minyak campur, memang bisa berjalan, mahasiswanya ketika dijelaskan tiga atau empat kali seakan-akan masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Mengapa hal itu terjadi? Karena yang kita terima di sini diperkirakan kebanyakan lulusan seperti tadi, berada pada tingkatan sedang atau ada sebagian yang berada di bawah standar. Jadi kalau di ITB, UI, dan UGM kalau semester tiga tugas tambahan dosen dalam mengajar sudah lebih ringan. Lalu mungkin ada yang menganggap, payah hal itu kalau di Tanjungbalai. Mungkin sering tidak diperhatikan apa yang disampaikan di forum, hanya dianggap oleh sebagian orang sebagai cerita saja. Hal seperti ini tidak dijumpai di ITB atau di UGM. Apa sebabnya begitu? Karena memang iklim budaya belajar dan pendidikan kita masih begitu. Sekali lagi dapat ditegaskan bahwa mutu pendidikan tidak berdiri sendiri.

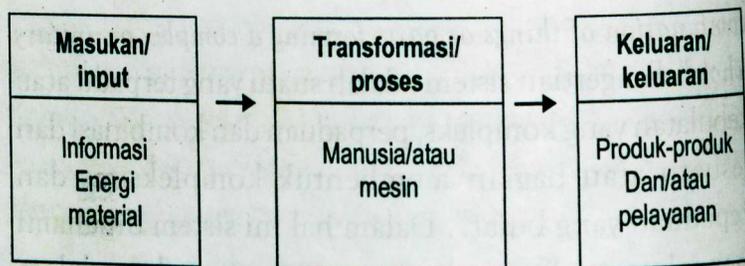
Jadi mutu pendidikan berjaln berkelindan dengan faktor lain. Kalau pemerintah daerah Tanjungbalai mempunyai komitmen mencapai mutu yang baik, maka semuanya harus dibenahi, diubah kepada keadaan yang lebih baik. Jadi istilahnya diubah secara total-menyeluruh, atau pendekatan menyeluruh (*total approach*). Jadi tidak bisa dengan pendekatan separoh atau serpihan saja. Harus menggunakan pendekatan sistem.

Apa sebenarnya pengertian sistem? Dapat dikemukakan pendapat Johnson (1973:3) bahwa : *a system is an organized or complex whole; an assemblage or*

*combination of things or parts forming a complex or unitary whole*". Pengertian sistem adalah suatu yang terpadu atau kebulatan yang kompleks, perpaduan dan kombinasi dari sesuatu atau bagian membentuk kompleksitas dan kepaduan yang bulat". Dalam hal ini sistem dipahami mencakup spektrum konsep yang sangat luas dalam dunia lingkungan kita, di antaranya ada sistem pegunungan, sistem sungai dan sistem tubuh. Demikian pula dalam fenomena sosial ditemukan sistem transportasi, sistem komunikasi dan sistem ekonomi, serta sistem pendidikan.

Dalam perspektif organisasi, sistem adalah suatu gugus komponen-komponen yang dirancang untuk menyelesaikan suatu tujuan tertentu sesuai dengan rencana. Sekolah sebagai sistem di dalamnya ada guru, manajemen/administrasi, kepemimpinan, siswa, dan kurikulum.

Di dalam pengertian ini mengandung tiga hal penting, yaitu: *pertama*; adanya maksud atau tujuan di mana sistem dirancang untuk dikerjakan, *kedua*; adanya suatu rancangan atau suatu susunan komponen-komponen, *ketiga*; input informasi, energi (tenaga) dan bahan-bahan (material) harus dialokasikan sesuai dengan rencana. Kerangka suatu sistem digambarkan sebagai berikut:



Jadi pencapaian mutu unggul dari setiap sekolah juga merupakan persoalan yang sistemik. Banyak faktor yang harus diperhatikan dan turut menentukan mutu sekolah.

Arcaro (2005) mengemukakan sekolah bermutu memiliki ciri: (1) terfokus terhadap pelanggan (customer) pendidikan, (2) keterlibatan total/menyeluruh semua pihak terkait dengan sekolah, (3) pengukuran terhadap standar mutu, (4) memandang/aplikasi sistem terhadap pendidikan", (5) perbaikan berkelanjutan".

## 2. Bagaimana aplikasi pendekatan Sistem untuk meraih mutu di Sekolah?

Perlukah berbagai persoalan kependidikan dewasa ini diatasi dengan menggunakan pendekatan sistem? Saat ini banyak manajemen baru disarankan para pakar. Sementara ahli menyarankan untuk menerapkan manajemen mutu terpadu, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), perbaikan berkelanjutan dan metode pembelajaran baru. Semua itu dimaksudkan agar sekolah dapat bersikap proaktif

untuk merespon perubahan lingkungan dan menyusun kerangka perbaikan sekolah untuk meningkatkan kualitasnya. Muara akhirnya adalah melalui sekolah masyarakat dapat diberdayakan secara fisik, ekonomi, kecerdasan, moralitas dan spiritualitas serta nasionalisme.

Bertolak dari hasil "dialog pendidikan" Tanjungbalai 2020. Pada intinya, para pakar pendidikan menyarankan supaya dilakukan pendekatan sistemik dalam memahami faktor-faktor penentu peningkatan mutu sekolah.

Para kepala sekolah dan pendidik tidak boleh anggap enteng dan mencari solusinya dengan menyederhanakan semua persoalan. Diperlukan suatu upaya sinergik antara pemikiran dengan tindakan. Sebelum menyusun langkah perbaikan sekolah, ada suatu sistem pemikiran yang harus diperbaharui. Belakangan ini berpikir sistemik (*system thinking*) telah dipandang sebagai suatu teknologi. Berpikir sistemik menawarkan cara pandang yang utuh terhadap masalah pendidikan yang dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal sehingga membantu dalam memecahkan persoalan pendidikan.

Salisbury (1996:18) menjelaskan bahwa berpikir sistemik memungkinkan kita untuk memandang pendidikan dengan mengangkat berbagai persoalan ke permukaan, mengungkapkan rencana dasar, mencakup semua bidang untuk memandang ke dalam pola dan pelaksanaan yang terpadu. Berpikir sistemik memungkinkan kita melihat bagaimana suatu masalah dalam satu

bagian proses pendidikan yang memberikan kontribusi terhadap suatu masalah dalam bagian lain”.

Persoalan pendidikan tidak boleh dipandang dalam perspektif parsial, disederhanakan dan sepintas lalu. Berpikir sistem memandang suatu persoalan secara sistemik di mana banyak faktor yang mempengaruhi munculnya persoalan. Di sisi lain persoalan yang muncul mempengaruhi berbagai unsur dalam organisasi sekolah. Persoalan peningkatan mutu lulusan sekolah, banyak dipengaruhi faktor-faktor anak didik sendiri (kecerdasan, motivasi, minat, kesehatan fisik (gizi), kebiasaan belajar), dan faktor luar yang sengaja diciptakan sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, profesionalisme guru, iklim sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen/administrasi serta lingkungan keluarga (perhatian dan dorongan orang tua).

Aplikasi sistem dalam memecahkan masalah telah dijumpai di dalam memahami organisasi, pengambilan keputusan, perencanaan, kontrol dan komunikasi. Pandangan sistem dapat membantu para manajer sekolah dalam menyusun kerangka berpikir yang sistemik dengan menggunakan pendekatan sistem sehingga persoalan-persoalan yang rumit dapat dipecahkan secara signifikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sekolah sebagai sub sistem sosial berfungsi dalam mengintegrasikan semua sub sistem yang ada di dalamnya. Baik penyusunan tujuan dan nilai dari

masyarakat untuk menentukan tujuan sekolah, maupun penggunaan pengetahuan untuk menjalankan tugas sekolah yaitu pengajaran dan pembelajaran sesuai tuntutan keperluan masyarakat. Di dalamnya diperlukan pengetahuan tentang pendidikan, psikologi, komunikasi, bahasa dan lain sebagainya bagi pelaksanaan tugas pengajaran dan pembelajaran.

Di dalam interaksi kepala sekolah, guru dan karyawan, pengawas serta murid berfungsi motivasi, kewenangan, keteladanan dan komunikasi. Kemudian adanya struktur mengarahkan unsur manusia berinteraksi dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan berperan sebagai pimpinan, manajer, pendidik, pengawas, dan pendorong bagi guru-guru dalam proses kepemimpinannya. Guru berinteraksi sesama guru dan murid dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Demikian pula ada pola komunikasi di dalam interaksi ini sebagai inti kegiatan kemanusiaan mengembangkan potensi anak didik atau pelajar.

Untuk menjalankan kegiatan guna mencapai tujuan sebagaimana diharapkan masyarakat maka sekolah memfungsikan manajemen baik dalam perencanaan, pengorganisasian maupun pengawasan bagi terjaminnya kelancaran tugas, kinerja tinggi, pelayanan siswa dan orang tua secara baik sehingga mengeluarkan lulusan sebagaimana diharapkan masyarakat.

Sebagai suatu organisasi, sekolah memiliki unsur atau komponen yang berfungsi dan saling berhubungan

dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Komponen-komponen tersebut terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, karyawan, supervisor, komite sekolah, dan siswa. Ada pula unsur sarana dan prasarana, termasuk fasilitas dan finansial sekolah, disamping komponen kurikulum pendidikan sebagai pedoman bagi proses pengajaran dan pembelajaran. Semua aktivitas pembelajaran, manajemen, kepemimpinan, layanan bimbingan dan pembinaan murid selain dipengaruhi kekuatan internal sekolah juga dipengaruhi kekuatan eksternal dari masyarakat untuk menentukan mutu lulusan dan layanan sekolah.

Hubungan keorganisasian yang berkembang di sekolah atau sistem sekolah adalah menekankan pada sistem nilai dalam hubungan antar manusia, tugas keorganisasian dan situasi yang dirasakan (iklim). Hubungan interpersonal didalam satu organisasi cenderung mengambil bentuk dari pola atau struktur. Seorang yang berperan sebagai pimpinan adalah seorang mendelegasikan tugas kepada yang lain, orang yang berbicara lebih sering kepada yang lain dalam organisasi dari yang lain, pengembangan cara berinteraksi, makan siang bersama dalam kelompok tertentu, gosif tertentu dalam komunikasi, dll. Inilah dan banyak lagi jenis hubungan dalam struktur organisasi. Beberapa pola hubungan tersebut dibangun melalui tindakan resmi dan merupakan organisasi formal. Hal yang lain tidak resmi dan merupakan organisasi informal.

Sekolah sebagai organisasi formal dan sistem terbuka adalah sifat dasar positif bagi perbaikan sekolah di masyarakat. Implikasi sistem terbuka terhadap pekerjaan administrasi pendidikan, menurut Immagent dan Pilecki (1980) yaitu: (1) setiap sistem adalah terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait satu sama lainnya, (2) setiap sistem adalah integral, terjadi hubungan antara bagian-bagiannya, atribut setiap bagian dan hubungannya, (3) sistem adalah kesatuan yang kompleks dengan dimensi kualitatif dan kuantitatif, (4) agar dapat memahami sistem atau cara kerjanya seseorang harus mengetahui tidak hanya komponen-komponen sistem tetapi juga bagaimana komponen secara fungsional berhubungan dengan aspek kualitatif dari tiap komponen dan interdependensinya, (5) agar sistem dapat meneruskan fungsinya untuk meningkatkan efektivitas harus secara konsisten, sadar dan sistematis memerangi kecenderungan menghilangkan entropi atau kematian. Bahkan seorang administrator pendidikan harus memandang pribadinya sebagai sistem terbuka.

Di dalam organisasi terjadi interaksi antar individu dengan pola komunikasi tertentu untuk bekerjasama menjalankan kegiatan guna mencapai tujuan.

Newwel (1978) berpendapat organisasi adalah penting sebab struktur dari hubungan yang secara mendalam mempengaruhi cara-cara dalam mana orang berinteraksi satu dengan lainnya. Perluasan kewenangan yang menjadi tugas seseorang dalam hubungannya

dengan perilaku yang lain dari berbagai individu dan kelompok yang disistematisasikan melalui pengaruh struktur termasuk reaksi berpikir dan emosi dari individu. Pentingnya struktur dalam organisasi di nyatakan dimana saja seseorang ditempatkan dalam kedudukan baru dan perilakunya berbeda berdasarkan tuntutan peran barunya. Bila seseorang yang telah menjadi guru menjadi kepala sekolah, ada sebagian individu yang kurang siap untuk berubah. Guru yang nampaknya bersahabat, mungkin sekarang menjadi menjauh atau seorang guru yang menjadi lawan mungkin menjadi lebih tinggi otoriternya.

Peran sekolah tak dapat dibantah dalam perkembangan masyarakat. Di sisi lain perkembangan masyarakat akan mempengaruhi sistem dan dinamika persekolah dari zaman ke zaman. Pemerintah sudah memberlakukan otonomi daerah dengan implikasi desentralisasi pendidikan, namun sekolah-sekolah belum banyak mengalami perkembangan yang menggembirakan. Itu artinya, iklim sekolah cenderung kurang kondusif bagi munculnya gagasan dan kebijakan baru sekolah dalam mengembangkan dirinya untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Johnson, dkk (1973) menyimpulkan bahwa pendekatan sistem adalah cara berpikir tentang pekerjaan manajemen yang memberikan kerangka kerja bagi gambaran faktor lingkungan internal dan eksternal sebagai suatu kebulatan yang terpadu. Pendekatan sistem

memungkinkan pengenalan terhadap fungsi sub sistem sebagai kompleksitas supra sistem di dalam organisasi yang harus bekerja. Konsep sistem mempercepat cara berpikir yang membantu untuk memahami beberapa kompleksitas dan menolong manajer untuk mengenali sifat dasar problem yang kompleks dan pelaksanaan dalam suatu lingkungan. Sistem bisnis adalah berada dalam suatu perubahan yang berkelanjutan, format ini diciptakan, dilaksanakan, diperbaharui dan sering pula dikurangi.

Dalam berpikir sistem dikemukakan bahwa ada proses pengitegrasian fungsi-fungsi administrasi ke dalam kerangka kerja umum dari pendekatan sistem. Hal ini suatu konsep yang disusun guna memenuhi suatu situasi atau keadaan yang dinamis, mengenai pertanggung jawaban dan efektivitas, mencegah pemupukan kekuasaan dan menyesuaikan kegiatan manakala situasi berubah.

Untuk mencapai peningkatan yang signifikan dalam produktivitas pelajar, adalah penting untuk merancang sepenuhnya bentuk organisasi pengajaran yang efektif. Pengorganisasian pembelajaran yang selama ini eksis adalah sekolah sebagai suatu struktur organisasi jasa yang berbeda dengan struktur organisasi lainnya. Sebab struktur sekolah pada saat ini dirancang sebelum era informasi, dan otonomi daerah maka pengembangan seluruh komponen sekolah harus menjadi agenda para pengelola sekolah dewasa ini. Sekolah harus mampu mengakomodir kebutuhan IPTEK baru.

Pengelola sekolah perlu menangani persoalan pengajaran dengan tim kerja, ahli sistem, dukungan sistem kinerja elektronik, proses pelaksanaan kerja secara sistemik dari waktu ke waktu. Alasan lain, pengembangan organisasi sekolah dari bentuk organisasi yang ada saat ini dalam sekolah menjadi hal yang lebih utama dirancang kembali oleh para guru dalam pembelajaran.

Secara umum guru dituntut memilih materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan para pelajar. Para guru harus selalu disiplin mengajar, berdiskusi dan menyiapkan buku sumber belajar yang sesuai sebagai strategi utama pengajaran. Sistem ini perlu dihadirkan agar para pelajar benar-benar belajar secara efektif.

Dijelaskan oleh Salibusry (1996) dalam suatu organisasi sekolah yang berpusat kepada pelajar dan pembelajaran, maka pelajar menjadi aktor utama dengan para guru memberikan bimbingan dan bantuan kepada para pelajar untuk mengakses informasi dan materi pembelajaran yang dibutuhkan. Setiap pelajar harus membuat rencana materi pembelajaran mereka dan tujuan sebagai bahan yang diputuskan oleh guru secara bersama dengan para pelajar dan orang tua (namun biasanya pendekatan ini hanya berjalan di kalangan pelajar yang berbakat dan berpotensi baik).

Ada beberapa alasan yang menuntut untuk melakukan pengembangan sekolah, karena kebutuhan dan pendekatan pembelajaran yang berubah. Secara rasional, hal yang berbeda dengan pendekatan

pembelajaran di atas adalah semua persoalan pembelajaran diserahkan kepada pelajar secara langsung. Pilihan strategi pembelajaran diserahkan kepada pelajar baik dalam bentuk belajar bersama, tutorial sesama pelajar, kelompok kecil pembelajaran, penggunaan komputer untuk belajar, remedial dan metode lainnya. Bahkan pembelajaran tuntas tidak hanya memerlukan program permulaan pada saat menyiapkan tugas pembelajaran, tetapi juga harus dapat menentukan pelajaran selanjutnya setelah menyelesaikan yang mereka tetapkan sebagai bahan pelajaran permulaan. Semua gagasan tersebut adalah untuk meraih mutu yang unggul.

Alasan lain pengembangan sekolah adalah karena perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi pembelajaran begitu cepat dewasa ini. Teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan prosedur pembelajaran, pemenuhan informasi dan metode pembelajaran. Hal itu saat ini menjadi hal yang mungkin untuk dipenuhi melalui penggunaan sistem belajar berbasis komputer, sehingga pelajar dapat mudah mencari sumber material pembelajaran, dan peningkatan keterampilan dalam belajar. Teknologi baru, seperti komputer-simulasi, lingkungan pembelajaran berbasis komputer, memungkinkan pelajar berinteraksi satu dengan lainnya, dengan guru dan tanpa ahli karena jaringan kerja komputer. Sistem multi media yang dapat diperoleh dan digunakan secara dramatis untuk meningkatkan pembelajaran individual kepada

efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang berkinerja tinggi merupakan sesuatu yang niscaya.

Dalam hal ini perlu dilakukan perbaikan kurikulum, dan proses pembelajaran yang berbasis kompetensi. Kepala sekolah dengan kemampuan memimpin dan manajerial harus memiliki visi baru sekolah. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan harus memberikan otonomi sekolah lebih luas. Terutama bagi kepala sekolah yang kreatif dan proaktif dalam merespon tuntutan perubahan dan mutu dari masyarakat perlu otonomi lebih luas. Karena itu setiap sekolah harus memiliki Rencana Induk Pengembangan (RIP) sekolah yang memungkinkan sekolah semakin mantap merancang dan menyiapkan kinerja sekolah dalam lima atau sepuluh tahun ke depan. Dengan begitu, setiap sekolah dapat memprediksi perubahan yang diinginkan terjadi di masa depan.

### 3. Baimana prospek kebijakan Wajib belajar 12 tahun di Tanjung Balai

Anak-anak harus memperoleh pendidikan secara berkelanjutan. Mengenai wajib belajar (wajib) 12 tahun, kalau ingin dilaksanakan di kota Tanjungbalai tentu saja harus disyukuri. Nampaknya baru pemerintah kota Tanjungbalai yang berani memprogramkan wajib belajar 12 tahun di provinsi Sumatera Utara. Di sini ada kebanggaan dengan tercapainya tuntas wajib belajar 9

tahun. Harapan baru dibentangkan. Suatu harapan dan kekaguman akan masa depan pendidikan yang lebih baik. Jadi kalau tadi dikatakan sudah ada SLTA, apakah SMA, Aliyah atau SMK sudah dirancang berorientasikualitas unggul? Kalau diinginkan wajar 12 tahun, itu artinya semua anak usia SLTA harus menamatkan pendidikannya pada jenjang SLTA. Jadi setiap kelurahan harus ada SLTA. Kebijakan ini menjadi sebuah tantangan. Kalau pada semua kelurahan sudah ada SLTA, baik negeri maupun swasta tentu tidak ada masalah. Sepertihalnya gagasan Ketua dewan Pendidikan kota Tanjungbalai (Drs. Datmi Irwan) adalah sangat simpatik. Terutama karena gagasannya memberi perhatian pada pendidikan di SD. Jadi kalau pendidikan di SD mengalami kondisi yang tidak baik (hancur-hancuran), maka pendidikan pada jenjang selanjutnya akan hancur-hancuran juga. Karena di sini terjadi hubungan antara input (masukan) dan proses serta output (keluaran/lulusan). Begitupun jangan sampai para pengelola pendidikan merasa persimis, mudah-mudahan keadaannya tidak sampai hancur-hancuran". Semua pengelola dan praktisi pendidikan harus belajar dari pengalaman. Sekedar perbandingan, ketika saya di Amerika (kuliah) dengan membawa dua anak, satu pendidikan TK dan satu lagi pendidikan SD. Kepala sekolah di sana berpendidikan Doktor. Ada tiga guru yang mengajar bahasa Inggris. Ketiganya juga Doktor yang senior. Satu kelas hanya diisi 12 orang murid". Sebagai Perbandingan ketika pengalaman saya mengajar di SD sejak dari tahun 1951

di kotacane sebelum saya tamat SD. Murid di SD tidak pernah kurang dari 40 orang. Sewaktu itu murid kelas enam, boleh mengajar di kelas III karena kurang guru. Jadi sebaiknya pendidikan SD harus betul-betul ditangani secara profesional, dan secara serius.

#### 4. Bagaimana kalau murid yang pintar dikhususkan?

Permasalahan ini senantiasa dapat diperdebatkan (*debateable*). Anak-anak yang *gifted* (berbakat/luar biasa) dapat dikhususkan dalam satu kelas. Memang secara sosiologis ada kelemahan. Karena nanti anak-anak yang dikhususkan kelasnya akan susah berhadapan dengan orang-orang bodoh. Sebagai perbandingan, ada teman saya (Prof.Dr.Taufik Abdullah), karena pintar, kalau dia ketemu dengan orang bodoh, maka darah tingginya naik. Dia tidak bisa berhadapan dengan orang-orang pada level bodoh. Hanya pada level orang-orang pintar saja. Sebagai perbandingan sepereti halnya Ibnu Khadum membagi manusia menjadi tiga kelompok; yaitu; manusia emas, manusia perak, dan manusia tembaga. Kalau hanya yang dikumpulkan manusia emas, maka sulit dia mengemasi manusia perak, dan manusia tembaga. Jadi untuk itu harus dibiasakan anak-anak itu di kelas normal saja, tapi gurunya harus mengetahui perbedaan individu dan memberikan tugas-tugas istimewa kepada siswa yang memiliki kelebihan. Siswa yang memiliki bakat lebih maka berikan kepadanya kepercayaan memimpin, suruh

dia mengerjakan sesuatu yang melebihi kapasitas dari yang lain”.

Bagaimana memberikan pelayanan Anak Berbakat? Pada intinya definisi program akselerasi merujuk kepada makna pelayanan yang diberikan, dan pelayanan kurikulum yang dipercepat. Itu berarti yang memungkinkan mengikuti program akselerasi adalah harus anak-anak yang berbakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan mengenai pelayanan anak berbakat sebagai berikut : ”warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus” (Pasal 5 ayat 4). Selanjutnya dalam pasal 12 ayat 1 dinyatakan bahwa: ”setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : ... (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, ... (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

Siapakah anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa? Sungguh potensi kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan intelektual seseorang, sedangkan bakat tidak hanya terbatas pada potensi intelektual akan tetapi termasuk berbagai jenis kemampuan lainnya yang ada dalam diri seseorang. Mengacu kepada pendapat Gardner (1993) kecerdasan

seseorang meliputi; kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal". Semua kecerdasan tersebut dinamakan teori *multiple intelligences*".

Meminjam pendapat Smith (1978) bahwa ke-berbakatan menunjuk kepada adanya keterkaitan antara tiga kelompok ciri (kluster) yaitu kemampuan umum, kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas rata-rata. Maka dalam konteks percepatan pembelajaran, dirumuskan bahwa anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, yaitu: mereka yang oleh psikolog dan/atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik".

Untuk mendapatkan peserta didik yang tergolong berbakat seperti yang disebutkan dalam pendapat terdahulu maka perlu diketahui paling tidak ada 14 ciri keberbakatan, sebagaimana dikemukakan (Balitbang Depdikbud, 1986), yaitu :

1. Lancar berbahasa (mampu mengutarakan pemikirannya).
2. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan.

3. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam berpikir logis dan kritis.
4. Mampu belajar/bekerja secara mandiri.
5. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
6. Mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan dan perbuatannya.
7. Cermat atau teliti dalam mengamati.
8. Memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah.
9. Mempunyai minat yang luas,
10. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.
11. Belajar dengan mudah dan cepat.
12. Mampu mengemukakan dan mempertahankan pendapat.
13. Mampu berkonsentrasi, dan
14. Tidak memerlukan dorongan (motivasi) luar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni dan Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes : Dengan Pendekatan Konsep Renzulli*. Jakarta : P. T. Grasindo, 2002.
- Beare, H, dkk, *Eccellent School*, New York: Routledge. 1989.
- Immegart, Glenn .L dan Francis J.Pilecki, *An Introduction to Systems for the Educational Administrator*. Massachusetts: Addison Wesley publishing Company. 1982.
- Jerome, Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Newell, C. A, *Human Behavior Educational Administration*. New Jersey: Englewood Cliffs. 1978.
- Salisbury, David F, *Five Technologies for Educational Change*, New Jersey: Educational Technology, Publications Englewood Cliffs.1996.
- Stenberg, Robert J dan Janet E. Davidson, *Concepts of Giftedness*, New York: Cambridge University Press, 2005.
- Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan nasional, tahun 2003.

## BAGIAN II

### PENDIDIKAN BERMUTU DI SEKOLAH

Oleh: Harun Sitompul